

---

## Dinamika Partisipasi Politik Pemilih Pemula Berbasis Literasi Digital di Wilayah Urban

---

Auliya Citra, Andi Dian Sartika, Runimeiriati, Astuti Herman

Universitas Megarezky

Email : [Auliyacitra@unimerz.ac.id](mailto:Auliyacitra@unimerz.ac.id), [asrhulandi@unimerz.ac.id](mailto:asrhulandi@unimerz.ac.id),  
[runimeirati@unimerz.ac.id](mailto:runimeirati@unimerz.ac.id), [hastutiherman@unimerz.ac.id](mailto:hastutiherman@unimerz.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini membahas dinamika partisipasi politik pemilih pemula berbasis literasi digital di wilayah urban. Pemilih pemula merupakan kelompok strategis dalam demokrasi karena berada pada fase awal dalam menggunakan hak politiknya. Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah mengubah cara pemilih pemula memperoleh informasi politik, membangun sikap politik, dan berpartisipasi dalam ruang publik. Di wilayah urban, akses terhadap internet dan media digital relatif tinggi, sehingga pemilih pemula lebih mudah terlibat dalam aktivitas politik digital seperti mengikuti isu politik, berdiskusi secara daring, membagikan informasi, serta mengikuti kampanye online. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan partisipasi politik, pemilih pemula, literasi digital, dan demokrasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam menentukan kualitas partisipasi politik pemilih pemula. Pemilih pemula yang memiliki literasi digital baik cenderung lebih mampu memilah informasi, mengenali hoaks, mengevaluasi sumber berita, serta mengambil keputusan politik secara kritis dan rasional. Sebaliknya, rendahnya literasi digital dapat membuat pemilih pemula mudah terpengaruh oleh informasi palsu, propaganda, dan kampanye negatif. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi strategi penting dalam membentuk pemilih pemula yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi di era digital.

**Kata kunci:** pemilih pemula, partisipasi politik, literasi digital, media sosial, wilayah urban.

### Pendahuluan

Partisipasi politik pemilih pemula merupakan aspek penting dalam penguatan demokrasi, khususnya karena kelompok ini baru memasuki pengalaman pertama sebagai warga negara yang memiliki hak pilih. Pemilih pemula tidak hanya berperan sebagai pengguna hak suara dalam pemilu, tetapi juga sebagai generasi yang mulai membentuk orientasi politik, kesadaran kewargaan, dan sikap terhadap proses demokrasi. Dalam konteks Indonesia, urgensi keterlibatan pemilih muda semakin besar karena data Komisi Pemilihan Umum menunjukkan bahwa Daftar Pemilih Tetap Pemilu 2024 berjumlah 204.807.222 pemilih, dengan dominasi pemilih muda dari Generasi Z dan milenial yang mencapai 58,38% dari total klasifikasi pemilih berdasarkan usia/generasi dalam negeri (Komisi Pemilihan Umum [KPU], 2025).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara pemilih pemula mengenal, memahami, dan merespons isu politik. Di wilayah urban, akses terhadap internet,

media sosial, dan sumber informasi digital relatif lebih terbuka sehingga pemilih pemula memiliki peluang lebih besar untuk terpapar informasi politik melalui berbagai platform seperti Instagram, TikTok, X, YouTube, portal berita daring, serta forum diskusi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang partisipasi politik tidak lagi terbatas pada kegiatan konvensional seperti datang ke TPS, mengikuti kampanye langsung, atau menghadiri diskusi politik secara fisik, tetapi juga berkembang ke ruang digital melalui komentar, unggahan, penyebaran informasi, kampanye daring, petisi online, dan diskusi politik di media sosial.

Dalam konteks Indonesia, media digital telah berperan dalam membentuk ruang demokrasi baru bagi generasi muda. Saud dan Margono (2021) menjelaskan bahwa media digital membentuk ulang struktur politik Indonesia karena masyarakat, khususnya anak muda, menggunakan media sosial untuk mengekspresikan opini dan terlibat dalam isu politik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi politik generasi muda semakin terhubung dengan ruang digital, terutama ketika media sosial menjadi sarana untuk menyampaikan sikap, membangun solidaritas, dan merespons kebijakan publik.

Namun, tingginya akses digital tidak selalu sejalan dengan kualitas partisipasi politik. Pemilih pemula yang aktif di media sosial belum tentu memiliki kemampuan yang memadai untuk menilai kebenaran informasi, membedakan fakta dan opini, mengenali hoaks, memahami bias algoritma, atau memverifikasi sumber berita politik. Guess dan Munger (2023) menegaskan bahwa literasi digital menjadi faktor penting dalam perilaku politik daring karena berkaitan dengan kemampuan pengguna dalam menelusuri, memahami, dan mengevaluasi informasi politik di ruang digital. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berarti kemampuan menggunakan gawai atau media sosial, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap informasi politik yang diterima.

Literasi digital memiliki hubungan erat dengan kualitas partisipasi politik pemilih pemula. Lee, Cho, dan Kim (2023) menunjukkan bahwa pendidikan literasi media dapat mendorong motivasi pemantauan informasi, refleksi kognitif, keterlibatan dengan berita daring, dan pada akhirnya meningkatkan partisipasi politik anak muda. Sementara itu, Hassan et al. (2022) menekankan bahwa literasi media berperan dalam membentuk integritas partisipasi politik generasi muda, terutama agar aktivitas politik di media sosial tidak terjebak pada penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, atau perilaku politik yang tidak bertanggung jawab.

Dinamika partisipasi politik pemilih pemula di wilayah urban menjadi menarik untuk dikaji karena wilayah perkotaan memiliki karakter sosial yang lebih terbuka, kompleks, dan cepat berubah. Pemilih pemula di wilayah urban hidup dalam lingkungan yang padat informasi, dekat dengan teknologi, serta memiliki intensitas interaksi sosial digital yang tinggi. Akan tetapi, kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan berupa banjir informasi politik, polarisasi opini, kampanye negatif, disinformasi, serta kecenderungan mengikuti isu politik hanya berdasarkan tren media sosial. Ruess et al. (2023) menjelaskan bahwa partisipasi politik daring terus berkembang mengikuti perubahan platform digital, sehingga cara masyarakat berpartisipasi secara politik juga menjadi semakin beragam dan dinamis.

Permasalahan yang muncul adalah belum semua pemilih pemula mampu memanfaatkan media digital sebagai ruang partisipasi politik yang sehat dan rasional.

Sebagian pemilih pemula dapat menjadi aktif secara digital, tetapi pasif dalam partisipasi politik nyata. Sebagian lainnya mungkin terlibat dalam diskusi politik, tetapi belum memiliki kecakapan untuk menilai validitas informasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kunci penting untuk memahami apakah partisipasi politik pemilih pemula bersifat substantif, kritis, dan bertanggung jawab, atau sekadar mengikuti arus informasi dan tren politik di media sosial.

Selain itu, perkembangan teknologi baru seperti algoritma media sosial dan kecerdasan buatan juga memengaruhi cara generasi muda menerima informasi politik. Zhao dan Cao (2024) menemukan bahwa media literacy berperan dalam memoderasi hubungan antara persepsi partisipasi politik daring dan kemauan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam politik online. Artinya, semakin baik literasi media seseorang, semakin besar peluangnya untuk memahami ruang politik digital secara lebih sehat dan terarah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian PKM dengan judul **“Dinamika Partisipasi Politik Pemilih Pemula Berbasis Literasi Digital di Wilayah Urban”** penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana pemilih pemula di wilayah perkotaan memahami informasi politik digital, bagaimana mereka berpartisipasi dalam ruang politik daring maupun luring, serta bagaimana literasi digital memengaruhi kualitas keterlibatan politik mereka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi demokrasi digital dan kontribusi praktis berupa rekomendasi edukasi politik berbasis literasi digital bagi pemilih pemula.

Dengan demikian, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan strategis dalam membentuk pemilih pemula yang kritis, aktif, dan bertanggung jawab. Pemilih pemula tidak cukup hanya diarahkan untuk menggunakan hak pilih, tetapi juga perlu dibekali kemampuan memahami isu politik, memverifikasi informasi, menghargai perbedaan pendapat, serta berpartisipasi secara etis di ruang digital. Melalui penelitian ini, diharapkan pemilih pemula di wilayah urban dapat dipahami bukan hanya sebagai kelompok pengguna media sosial, tetapi sebagai aktor demokrasi digital yang memiliki peran penting dalam menentukan kualitas partisipasi politik masa depan.

### **Kajian Pustaka**

## **Dinamika Partisipasi Politik Pemilih Pemula Berbasis Literasi Digital di Wilayah Urban**

### **1. Partisipasi Politik Pemilih Pemula**

Partisipasi politik merupakan keterlibatan warga negara dalam proses politik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks demokrasi modern, partisipasi politik tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memilih dalam pemilu, tetapi juga mencakup aktivitas lain seperti berdiskusi tentang isu publik, mengikuti kampanye, menyampaikan pendapat, mengkritisi kebijakan, hingga menggunakan media digital sebagai sarana ekspresi politik. Ruess et al. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah memperluas konsep partisipasi politik karena aktivitas politik masyarakat kini juga berlangsung melalui ruang daring, seperti komentar politik, berbagi konten politik, mengikuti kampanye digital, dan terlibat dalam diskusi publik online.

Pemilih pemula merupakan kelompok warga negara yang baru pertama kali memiliki hak pilih dalam pemilu. Kelompok ini umumnya berada pada fase transisi dari remaja

menuju dewasa sehingga pengalaman politik pertamanya dapat memengaruhi orientasi politik pada masa berikutnya. Pemilih pemula memiliki karakteristik yang berbeda dari kelompok pemilih yang lebih tua karena lebih dekat dengan teknologi digital, lebih aktif menggunakan media sosial, serta lebih cepat menerima informasi politik dari ruang digital. Dalam konteks Indonesia, keterlibatan pemilih muda menjadi penting karena KPU mencatat Daftar Pemilih Tetap Pemilu 2024 sebanyak 204.807.222 pemilih, dengan kelompok Gen Z dan milenial sebagai bagian besar dari struktur pemilih dalam negeri.

Partisipasi politik pemilih pemula dapat berbentuk partisipasi konvensional dan nonkonvensional. Partisipasi konvensional meliputi menggunakan hak pilih, mengikuti kegiatan kampanye, atau bergabung dalam organisasi politik. Sementara itu, partisipasi nonkonvensional dapat berupa menyampaikan kritik melalui media sosial, membagikan informasi politik, mengikuti petisi online, atau terlibat dalam gerakan digital. Saud dan Margono (2021) menunjukkan bahwa media digital telah membentuk kembali praktik demokrasi di Indonesia karena anak muda menggunakan media sosial untuk mengekspresikan opini politik dan berpartisipasi dalam isu-isu publik.

## **2. Literasi Digital**

Literasi digital merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan menyebarkan informasi melalui media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks politik, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan untuk menilai kredibilitas informasi, membedakan fakta dan opini, mengenali hoaks, memahami bias media, serta bersikap etis dalam komunikasi politik daring.

Guess dan Munger (2023) menjelaskan bahwa literasi digital menjadi konsep penting dalam kajian perilaku politik online karena berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mencari, mengevaluasi, dan memahami informasi politik di internet. Literasi digital membantu individu agar tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu melakukan verifikasi dan penilaian kritis terhadap informasi yang beredar.

Bagi pemilih pemula, literasi digital menjadi bekal penting karena sebagian besar informasi politik saat ini diperoleh melalui media sosial dan platform digital. Tanpa literasi digital yang memadai, pemilih pemula berisiko terpengaruh oleh hoaks politik, propaganda, kampanye negatif, ujaran kebencian, dan informasi yang bersifat manipulatif. Oleh karena itu, literasi digital dapat dipahami sebagai fondasi dalam membentuk pemilih pemula yang kritis, rasional, dan bertanggung jawab dalam menentukan pilihan politik.

## **3. Media Sosial sebagai Ruang Partisipasi Politik**

Media sosial menjadi salah satu ruang utama bagi pemilih pemula dalam mengenal isu politik. Platform digital seperti Instagram, TikTok, X, YouTube, Facebook, dan portal berita daring memungkinkan pemilih pemula memperoleh informasi politik secara cepat, mengikuti perkembangan kampanye, mengenal kandidat, dan membangun opini politik. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran politik.

Halim et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan media sosial, kualitas informasi yang dirasakan, minat politik, dan pengetahuan politik berhubungan dengan partisipasi politik online di kalangan pemuda. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana penting dalam meningkatkan keterlibatan politik, terutama ketika informasi yang diperoleh dianggap relevan, kredibel, dan mudah dipahami.

Namun, pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik tidak selalu positif. Matthes (2022) mengingatkan bahwa media sosial juga dapat melemahkan keterlibatan politik anak muda apabila penggunaannya lebih dominan untuk hiburan dan konsumsi konten nonpolitik. Dengan demikian, media sosial memiliki dua sisi: dapat menjadi sarana mobilisasi politik, tetapi juga dapat menimbulkan distraksi, sikap apatis, atau partisipasi yang dangkal apabila tidak disertai kesadaran politik dan literasi digital yang baik.

#### **4. Literasi Media dan Kualitas Partisipasi Politik**

Literasi media memiliki hubungan erat dengan kualitas partisipasi politik pemilih pemula. Literasi media dapat membantu pemilih pemula memahami bagaimana informasi politik diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi oleh publik. Pemilih pemula yang memiliki literasi media baik akan lebih mampu memilih sumber informasi yang kredibel, menghindari penyebaran berita palsu, serta menyampaikan pendapat politik secara etis.

Lee et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan literasi media dapat mendorong motivasi pemantauan informasi, refleksi kognitif, keterlibatan dengan berita online, dan pada akhirnya meningkatkan partisipasi politik anak muda. Hal ini berarti literasi media bukan hanya meningkatkan kemampuan menerima informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis dalam memahami isu-isu politik.

Hassan et al. (2022) juga menegaskan bahwa literasi media berperan dalam menjaga integritas partisipasi politik anak muda. Dalam ruang digital, partisipasi politik tidak cukup hanya dilihat dari seberapa aktif seseorang berkomentar atau membagikan konten politik, tetapi juga dari kualitas, etika, dan tanggung jawab dalam berpartisipasi. Dengan demikian, literasi media dan literasi digital menjadi faktor penting dalam membentuk partisipasi politik yang sehat.

#### **5. Dinamika Partisipasi Politik di Wilayah Urban**

Wilayah urban atau perkotaan memiliki karakter sosial yang dinamis, heterogen, dan lebih dekat dengan perkembangan teknologi. Pemilih pemula di wilayah urban umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap internet, pendidikan, media sosial, komunitas digital, dan ruang diskusi publik. Kondisi ini membuat pemilih pemula di perkotaan lebih mudah mendapatkan informasi politik dan lebih cepat terlibat dalam percakapan politik digital.

Namun, akses digital yang tinggi tidak selalu menjamin kualitas partisipasi politik yang baik. Wilayah urban justru sering menjadi ruang yang sangat padat informasi, sehingga pemilih pemula menghadapi tantangan berupa banjir informasi, hoaks, polarisasi opini, politik identitas, dan pengaruh algoritma media sosial. Dalam situasi tersebut, pemilih pemula dapat menjadi sangat aktif secara digital, tetapi belum tentu memiliki pemahaman politik yang mendalam.

Dinamika inilah yang menjadikan wilayah urban penting untuk dikaji. Di satu sisi, wilayah urban menyediakan peluang besar bagi peningkatan partisipasi politik

berbasis digital. Di sisi lain, wilayah urban juga menghadirkan risiko partisipasi politik yang dangkal, emosional, atau sekadar mengikuti tren media sosial. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kunci untuk melihat apakah pemilih pemula benar-benar berpartisipasi secara kritis atau hanya menjadi konsumen informasi politik.

#### **6. Hubungan Literasi Digital dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula**

Literasi digital memiliki hubungan yang kuat dengan partisipasi politik pemilih pemula karena kemampuan memahami informasi digital akan memengaruhi sikap dan tindakan politik seseorang. Pemilih pemula yang memiliki literasi digital baik cenderung lebih mampu memverifikasi informasi, memahami isu politik, menilai kredibilitas kandidat, serta mengambil keputusan politik berdasarkan pertimbangan rasional.

Zhao dan Cao (2024) menunjukkan bahwa dalam konteks partisipasi politik online, penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan dapat memengaruhi kemauan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam politik daring melalui sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital berperan dalam membentuk orientasi partisipasi politik generasi muda, tetapi tetap membutuhkan kemampuan literasi agar partisipasi tersebut berjalan secara sehat.

Dengan demikian, literasi digital dapat diposisikan sebagai faktor yang memengaruhi kualitas partisipasi politik pemilih pemula. Semakin baik literasi digital yang dimiliki, semakin besar kemungkinan pemilih pemula mampu berpartisipasi secara aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, rendahnya literasi digital dapat menyebabkan pemilih pemula mudah terpengaruh oleh informasi palsu, kampanye negatif, dan opini politik yang tidak berbasis data.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema partisipasi politik pemilih pemula, literasi digital, media sosial, demokrasi digital, dan dinamika politik di wilayah urban. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen resmi dari lembaga terkait seperti Komisi Pemilihan Umum. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi topik, tahun terbit, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan pembahasan mengenai pemilih pemula dan partisipasi politik berbasis digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dengan kata kunci seperti digital literacy, political participation, youth political participation, first-time voters, online political participation, social media and politics, dan digital democracy. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis atau analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi konsep utama, mengelompokkan tema, membandingkan hasil penelitian terdahulu, serta menyusun sintesis akademik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dari jurnal, buku, dan dokumen resmi agar hasil kajian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **Hasil dan Pembahasan**

## **Dinamika Partisipasi Politik Pemilih Pemula Berbasis Literasi Digital di Wilayah Urban**

Bagian ini dibuat sebagai draf akademik. Jika nanti ada data kuesioner/wawancara asli, angka dan kutipan responden bisa ditambahkan ke bagian "Hasil".

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemilih pemula di wilayah urban memiliki intensitas penggunaan media digital yang tinggi dalam memperoleh informasi politik. Media sosial menjadi sumber utama bagi pemilih pemula untuk mengenal isu politik, kandidat, partai politik, program kerja, serta dinamika pemilu. Hal ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi ruang penting dalam pembentukan pengetahuan dan sikap politik generasi muda. Temuan ini sejalan dengan Saud dan Margono (2021), yang menjelaskan bahwa media digital telah membentuk ulang praktik demokrasi di Indonesia karena masyarakat, khususnya anak muda, menggunakan media sosial untuk mengekspresikan opini politik dan terlibat dalam isu publik.

Bentuk partisipasi politik pemilih pemula tidak hanya terlihat dari keinginan menggunakan hak pilih dalam pemilu, tetapi juga dari aktivitas digital seperti mengikuti akun politik, menyukai konten politik, membagikan informasi politik, memberi komentar, mengikuti diskusi daring, dan membicarakan isu politik dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi politik pemilih pemula di wilayah urban bergerak dari bentuk konvensional menuju bentuk partisipasi digital. Ruess et al. (2023) menjelaskan bahwa konsep partisipasi politik online terus berkembang karena perilaku politik masyarakat kini tidak hanya terjadi di ruang fisik, tetapi juga melalui aktivitas ekspresif dan interaktif di platform digital.

Namun, hasil kajian juga menunjukkan bahwa tingginya aktivitas digital belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan literasi digital yang kuat. Sebagian pemilih pemula masih cenderung menerima informasi politik berdasarkan popularitas konten, jumlah komentar, figur publik yang membagikan informasi, atau kedekatan emosional dengan isu tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilih pemula masih membutuhkan kemampuan untuk memverifikasi informasi, membedakan fakta dan opini, serta menilai kredibilitas sumber informasi politik. Guess dan Munger (2023) menegaskan bahwa literasi digital dalam perilaku politik online berkaitan dengan kemampuan individu mencari, mengevaluasi, dan memahami informasi digital secara kritis.

Hasil lainnya menunjukkan bahwa wilayah urban memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pemilih pemula. Di satu sisi, wilayah urban menyediakan akses internet, media sosial, pendidikan, dan ruang diskusi yang lebih terbuka. Di sisi lain, wilayah urban juga memperbesar paparan terhadap banjir informasi, hoaks, kampanye negatif, polarisasi politik, dan konten hiburan yang dapat mengalihkan perhatian dari isu politik substantif. Matthes (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial oleh anak muda tidak selalu meningkatkan keterlibatan politik karena media sosial juga dapat berfungsi sebagai ruang distraksi ketika pengguna lebih banyak mengakses konten nonpolitik.

Selain itu, pemilih pemula yang memiliki literasi digital lebih baik cenderung lebih selektif dalam menerima informasi politik. Mereka lebih berhati-hati dalam membagikan konten politik, lebih sadar terhadap risiko hoaks, serta lebih mampu

membandingkan informasi dari beberapa sumber. Temuan ini sejalan dengan Lee et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pendidikan literasi media dapat meningkatkan motivasi mengikuti informasi, refleksi kognitif, keterlibatan dengan berita daring, dan partisipasi politik anak muda.

## **2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa partisipasi politik pemilih pemula di wilayah urban sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran politik informal. Pemilih pemula mengenal isu politik bukan hanya dari sekolah, keluarga, atau media massa konvensional, tetapi juga dari konten digital yang muncul di beranda media sosial mereka.

Dinamika ini menunjukkan bahwa partisipasi politik pemilih pemula bersifat cair dan tidak selalu berbentuk formal. Aktivitas seperti membagikan unggahan politik, mengikuti diskusi online, memberi komentar terhadap isu publik, atau mengikuti kampanye digital dapat menjadi bentuk awal keterlibatan politik. Hal ini mendukung pandangan Ruess et al. (2023) bahwa partisipasi politik online perlu dipahami sebagai konsep yang berkembang karena batas antara ekspresi politik, komunikasi politik, dan tindakan politik semakin kabur di era digital.

Meskipun demikian, partisipasi digital tidak selalu menunjukkan kedalaman pemahaman politik. Pemilih pemula dapat terlihat aktif secara digital, tetapi belum tentu memahami substansi isu politik yang dibahas. Misalnya, mereka dapat membagikan konten politik karena mengikuti tren, tekanan kelompok sebaya, atau pengaruh figur populer, bukan karena telah melakukan verifikasi informasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa literasi digital menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas partisipasi politik.

Literasi digital berperan sebagai filter dalam menghadapi informasi politik di ruang digital. Pemilih pemula yang memiliki literasi digital baik tidak hanya mampu menggunakan media sosial, tetapi juga mampu menilai apakah informasi tersebut valid, relevan, netral, atau mengandung kepentingan politik tertentu. Guess dan Munger (2023) menekankan bahwa literasi digital penting dalam perilaku politik online karena membantu individu memahami dan mengevaluasi informasi digital secara lebih kritis.

Dalam konteks wilayah urban, literasi digital menjadi semakin penting karena masyarakat perkotaan memiliki akses informasi yang lebih luas dan cepat. Pemilih pemula di wilayah urban hidup dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan media sosial, teknologi, komunitas digital, serta opini publik yang bergerak cepat. Akses ini dapat meningkatkan kesadaran politik, tetapi juga dapat memperbesar risiko terpapar disinformasi. Oleh karena itu, literasi digital harus diarahkan bukan hanya pada kemampuan teknis menggunakan internet, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi politik.

Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua sisi dalam partisipasi politik pemilih pemula. Di satu sisi, media sosial dapat meningkatkan keterlibatan politik karena memudahkan akses informasi, mempercepat penyebaran isu, dan membuka ruang ekspresi politik. Halim et al. (2021) menemukan bahwa

partisipasi politik online pemuda dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, kualitas informasi yang dirasakan, minat politik, dan pengetahuan politik.

Di sisi lain, media sosial juga dapat menimbulkan partisipasi politik yang dangkal. Ketika pemilih pemula lebih banyak mengonsumsi konten hiburan atau hanya mengikuti isu politik yang sedang viral, maka partisipasi politik cenderung bersifat sesaat dan tidak berkelanjutan. Matthes (2022) menyebutkan bahwa media sosial dapat melemahkan keterlibatan politik anak muda apabila penggunaannya lebih dominan untuk tujuan nonpolitik dan hiburan.

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa tantangan utama bukan hanya meningkatkan jumlah partisipasi politik pemilih pemula, tetapi juga meningkatkan kualitas partisipasi tersebut. Partisipasi politik yang berkualitas ditandai dengan kemampuan memahami isu, memeriksa kebenaran informasi, menghargai perbedaan pendapat, serta menggunakan media digital secara etis. Hassan et al. (2022) menjelaskan bahwa kompetensi literasi media seperti akses, analisis, evaluasi, kreasi, refleksi, dan tindakan berpengaruh terhadap integritas partisipasi politik anak muda. Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk dinamika partisipasi politik pemilih pemula di wilayah urban. Pemilih pemula yang memiliki akses digital tinggi tetapi literasi digital rendah cenderung rentan terhadap hoaks, propaganda, dan partisipasi politik yang emosional. Sebaliknya, pemilih pemula dengan literasi digital yang baik lebih berpotensi menjadi warga negara muda yang kritis, rasional, aktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi.

Berdasarkan hasil pembahasan, terdapat beberapa implikasi penting. Pertama, pendidikan politik bagi pemilih pemula perlu dikembangkan dengan pendekatan literasi digital. Materi pendidikan politik tidak cukup hanya membahas tata cara memilih, tetapi juga perlu mencakup verifikasi informasi, etika bermedia sosial, pengenalan hoaks politik, dan cara membaca sumber informasi politik secara kritis.

Kedua, sekolah, kampus, komunitas pemuda, dan penyelenggara pemilu perlu memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi politik. Konten edukasi politik bagi pemilih pemula perlu dikemas secara menarik, sederhana, visual, dan sesuai dengan karakter media digital yang biasa digunakan generasi muda.

Ketiga, pemilih pemula di wilayah urban perlu diarahkan agar tidak hanya menjadi konsumen informasi politik, tetapi juga menjadi produsen informasi politik yang bertanggung jawab. Artinya, mereka tidak hanya menerima dan membagikan informasi, tetapi juga mampu memeriksa kebenaran, memahami konteks, serta menyampaikan pendapat secara santun.

Hasil kajian menunjukkan bahwa partisipasi politik pemilih pemula di wilayah urban mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi digital. Media sosial menjadi ruang penting bagi pemilih pemula untuk memperoleh informasi, membangun sikap politik, dan mengekspresikan pandangan politik. Namun, tingginya aktivitas digital belum selalu menunjukkan tingginya kualitas partisipasi politik.

Literasi digital menjadi faktor utama yang menentukan apakah partisipasi politik pemilih pemula bersifat kritis dan bertanggung jawab atau hanya mengikuti tren digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi strategi penting dalam

meningkatkan kualitas demokrasi, khususnya di kalangan pemilih pemula di wilayah urban.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik pemilih pemula di wilayah urban mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi digital. Pemilih pemula tidak hanya berpartisipasi melalui kegiatan politik konvensional seperti menggunakan hak pilih dalam pemilu, tetapi juga melalui aktivitas digital seperti mengikuti isu politik di media sosial, membagikan informasi politik, berdiskusi secara daring, memberi komentar, serta mengikuti kampanye digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi ruang penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku politik pemilih pemula.

Literasi digital memiliki peran penting dalam menentukan kualitas partisipasi politik pemilih pemula. Pemilih pemula yang memiliki literasi digital baik cenderung lebih mampu memilah informasi, mengenali hoaks, mengevaluasi sumber berita, serta mengambil keputusan politik secara lebih kritis dan rasional. Sebaliknya, rendahnya literasi digital dapat menyebabkan pemilih pemula mudah terpengaruh oleh informasi palsu, propaganda, kampanye negatif, dan opini politik yang bersifat emosional.

Dengan demikian, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan penting dalam membangun partisipasi politik pemilih pemula yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Di wilayah urban yang memiliki akses digital tinggi, pemilih pemula perlu diarahkan agar tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga menjadi warga digital yang mampu berpartisipasi secara etis dalam kehidupan demokrasi. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital dapat menjadi dasar strategis dalam meningkatkan kualitas partisipasi politik pemilih pemula di era demokrasi digital.

### Daftar Pustaka

- Guess, A. M., & Munger, K. (2023). Digital literacy and online political behavior. *Political Science Research and Methods*, 11(1), 110-128. <https://doi.org/10.1017/psrm.2022.17>
- Halim, H., Mohamad, B., Dauda, S. A., Azizan, F. L., & Akanmu, M. D. (2021). Association of online political participation with social media usage, perceived information quality, political interest and political knowledge among Malaysian youth: Structural equation model analysis. *Cogent Social Sciences*, 7(1), Article 1964186. <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1964186>
- Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. (2025). *Lembar fakta KPU edisi 1: Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024, hasil Pemilu 2024, tingkat partisipasi pemilih Pemilu 2024*. Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia.
- Lee, S., Cho, J., & Kim, S. (2023). Pathways to youth political participation: Media literacy, parental intervention, and cognitive mediation. *Mass Communication and Society*, 26(1), 99-121. <https://doi.org/10.1080/15205436.2022.2122846>
- Mahbob, M. H., Hassan, M. S., Sah Allam, S. N., Mustaffa, F., & Ibrahim, N. A. N. (2022). Media literacy and young people's integrity in political participation: A structural equation modelling approach. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(4), 355-373. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3804-20>

- Matthes, J. (2022). Social media and the political engagement of young adults: Between mobilization and distraction. *Online Media and Global Communication*, 1(1), 6–22. <https://doi.org/10.1515/omgc-2022-0006>
- Ruess, C., Hoffmann, C. P., Boulianne, S., & Heger, K. (2023). Online political participation: The evolution of a concept. *Information, Communication & Society*, 26(8), 1495–1512. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2021.2013919>
- Saud, M., & Margono, H. (2021). Indonesia's rise in digital democracy and youth's political participation. *Journal of Information Technology & Politics*, 18(4), 443–454. <https://doi.org/10.1080/19331681.2021.1900019>
- Tsouparopoulou, E., Symeonaki, M., Parsanoglou, D., & Kazani, A. (2025). European youth and digital engagement: Attitudes, skills, and civic participation. *Journal of Applied Youth Studies*. <https://doi.org/10.1007/s43151-025-00168-z>
- Zhao, P., & Cao, S. (2024). To participate or not to participate? Influence mechanism of artificial intelligence on Chinese college students' willingness to participate in online politics. *BMC Psychology*, 12, Article 525. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02009-9>